ABSTRAK

Sripsi ini berjudul **"Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi"** ditulis oleh Rama Elfioningsih, Nim : 4315039.

Komunikasi merupakan sifat alamiah bagi manusia untuk saling berinteraksi, komunikasi menjadi hal terpenting dalam keberlangsungan aktivitas seseorang. Secara umum komunikasi terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Salah satu dari komunikasi verbal adalah komunikasi interpersonal. Komunikasi pun berlangsung pada berbagai tempat seperti dilingkungan kampus ataupun pada saat proses belajar mengajar. Komunikasi interpersonal bisa terjadi pada saat proses belajar mengajar antara mahasiswa dengan dosen. Karena komunikasi interpersonal merupakan proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender*) dengan penerima (*receiver*) baik secara langsung maupun tidak langsung.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaiman pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen dan apa faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis studi kasus, yaitu suatu penelitian yang diarahkan untuk mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu penelitian yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia. Teknik pengumpulan data yang peneliti lakukan yaitu dengan melakukan observasi dan wawancara.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, diperoleh kesimpulan bahwa pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen sudah terpenuhi dengan empat pola komunikasi interpersonal diantaranya adalah: *Pertama*, pola komunikasi primer, dimana mahasiswa dengan dosen berinteraksi menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. *Kedua*, pola komunikasi sekunder terdapat cara atau proses penyampaian materi yang disampaikan oleh dosen melalui media seperti infocus. *Ketiga*, pola komunikasi linier juga dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen pada saat proses belajar mengajar, seperti adanya tindakan mahasiswa yang menyetor hafalan berhadapan langsung dengan dosen yang bersangkutan. *Keempat*, pola komunikasi sirkular, adanya interaksi serta umpan balik pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen. Pada faktor pendukung dan penghambat pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor pendukung diantaranya adanya rasa kepercayaan diri, sikap suportif, dan sikap terbuka. Sedangkan faktor penghambatnya adalah hambatan fisik, hambatan psikologis dan hambatan semantik.

Kata kunci: Komunikasi interpersonal, pola komunikasi, mahasiswa dengan dosen

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan Skripsi ini. Penulisan Skripsi ini dilakukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Sosial pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di IAIN Bukittinggi. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan Skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan Skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kepada kedua orang tua saya Bapak Erwan Putra dan Ibu Lelmiati yang senantiasa mendoakan, mencurahkan kasih sayang, perhatian, motivasi, nasihat serta dukungan baik secara moral maupun finansial.
2. Kepada Ibu Rektor Dr. Hj. Ridha Ahida, M.Hum dan jajarannya.
3. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Bapak Dr. H. Nunu Burhanuddin, Lc, M. Ag dan jajarannya.
4. Kepada Bapak Yusuf Afandi, M.Sos dan Ibu Desi Syafriani, MA selaku Kaprodi dan Staf Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
5. Kepada Bapak Dr. Syafwan Rozi, M.Ag selaku Pembimbing 1 dan Ibu Desi Syafriani, MA selaku Pembimbing 2 yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan Skripsi ini.

6. Kepada my best partner in spirit, Rendi Kurnia Candra dan Hidayatul Azizi yang telah menjadi teman sekaligus sahabat yang luar biasa sejak 4 tahun ini. Saya sangat menghargai kehadiran dan semua yang Allah SWT berikan dalam hubungan persahabatan kita ini, keberadaan kalian benar-benar melengkapi kehidupan saya. Penulis menghamburkan ucapan terima kasih untuk doa, perhatian, semangat, bantuan, nasihat, dan persahabatan yang sangat manis ini. Suka duka yang kita alami bersama akan tersimpan rapi dimemoriku.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi.[1]

Di lingkungan perguruan tinggi, komunikasi dibutuhkan dalam proses interaksi baik di dalam kelas, maupun di luar kelas, dalam proses belajar mengajar, maupun pergaulan sehari-hari. Melalui komunikasi mahasiswa saling bertukar pengetahuan dan keterampilan dalam hal akademik maupun secara umum. Mahasiswa sebagai kaum intelektual dituntut agar mampu berkomunikasi secara baik dan efektif.

Berbeda pada saat masih menjadi peserta didik di sekolah dasar dan menengah, pada jenjang perguruan tinggi mahasiswa dihadapkan pada situasi belajar yang menuntut mereka harus mampu bersikap mandiri, aktif, dan inisiatif dalam mencari informasi. Sistem pembelajaran pada jenjang perguruan tinggi juga lebih menekankan keaktifan mahasiswa dalam menyampaikan pendapat, bertanya maupun mengkritisi pendapat mahasiswa lain, diskusi, maupun presentasi.[2]

---

[1]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2010), h.1

[2]Heppy Atma Pratiwi, *Motivasi Belajar dan Kecerdasan Interpersonal Terhadap Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Menengah Kejuruan Swasta*, Faktor Jurnal Ilmiah Kependidikan, Vol.08, No.01, Januari 2016, h. 49

Komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain dengan tujuan untuk mempengaruhi pengetahuan atau perilaku seseorang. Dari pengertian komunikasi yang sederhana ini, maka kita bisa mengatakan bahwa suatu proses komunikasi tidak akan bisa berlangsung tanpa didukung oleh unsur-unsur; pengirim (*source*), pesan (*message*), saluran/media (*channel*), penerima (*receiver*), dan akibat/pengaruh (*effect*).[3]

Komunikasi adalah salah satu aktivitas yang sangat fundamental dalam kehidupan umat manusia. Kebutuhan manusia untuk berhubungan dengan sesamanya, diakui oleh hampir semua agama telah ada sejak Adam dan Hawa.Sifat manusia untuk menyampaikan keinginannya dan untuk mengetahui hasrat orang lain, merupakan awal keterampilan manusia berkomunikasi secara otomatis melalui lambang-lambang isyarat, kemudian disusul dengan kemampuan untuk memberi arti setiap lambang-lambang itu dalam bentuk bahasa verbal.[4]

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِى حَآجَّ إِبْرَٰهِـۧمَ فِى رَبِّهِۦٓ أَنْ ءَاتَىٰهُ ٱللَّهُ ٱلْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ رَبِّىَ ٱلَّذِى يُحْىِۦ وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا۠ أُحْىِۦ وَأُمِيتُ ۖ قَالَ إِبْرَٰهِـۧمُ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَأْتِى بِٱلشَّمْسِ مِنَ ٱلْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ ٱلْمَغْرِبِ فَبُهِتَ ٱلَّذِى كَفَرَ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلظَّٰلِمِينَ ﴿٢٥٨﴾

Artinya: Apakah kamu tidak memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim tentang Tuhannya (Allah) karena Allah telah memberikan kepada orang itu pemerintahan (kekuasaan). ketika Ibrahim mengatakan: "Tuhanku ialah yang menghidupkan dan mematikan," orang itu

---

[3]Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*,.....h. 25
[4]Hafied Cangara,*Pengantar Ilmu Komunikasi*,.....h. 3-4

berkata: "Saya dapat menghidupkan dan mematikan".Ibrahim berkata: "Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, Maka terbitkanlah Dia dari barat," lalu terdiamlah orang kafir itu; dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Secara umum komunikasi terbagi dua yaitu komunikasi verbal dan nonverbal. Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tulisan.[5] Sedangkan komunikasi nonverbal adalah komunikasi selain dengan bahasa lisan dan tulisan. Dengan kata lain, komunikasi nonverbal itu segala bentuk komunikasi tanpa menggunakan lambang-lambang verbal seperti kata-kata baik melalui percakapan maupun tulisan.[6]Secara ringkas komunikasi nonverbal dapat berupa lambang-lambang seperti gerakan tangan, warna, dan ekspresi wajah. Salah satu dari komunikasi verbal adalah komunikasi interpersonal.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, masing-masing orang yang terlibat dalam komunikasi tersebut saling mempengaruhi persepsi lawan komunikasinya. Ciri-ciri komunikasi interpersonal ini adalah pihak-pihak yang memberi dan menerima pesan secara simultan dan spontan, baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi interpersonal yang efektif diawali dengan hubungan yang baik.[7]

Menurut M. Hardjana dalam buku komunikasi interpersonal mengatakan, komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antardua atau beberapa

---

[5]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.120
[6]Nurudin, *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*,.....h. 134
[7]Sapril, *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*, vol. 05, No. 01, Mei 2011, h. 7

orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula.[8]

Secara teoritis, efektivitas komunikasi interpersonal diantaranya adalah keterbukaan, empati, dan bersikap positif. Sikap keterbukaan dalam komunikasi interpersonal adalah kedekatan interpersonal mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka.

Sikap empati dalam komunikasi interpersonal adalah kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain, dan sikap positif dalam komunikasi interpersonal adalah sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.

Berdasarkan observasi awal melalui wawancara yang peneliti lakukan pada tanggal 13 Maret 2019 terhadap mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, sikap keterbukaan mahasiswa dengan dosen selama proses belajar mengajar masih belum terlaksana. Salah satu pengamatan yang peneliti lihat, saat dosen bertanya kepada mahasiswa apakah mengerti dengan pelajaran yang dosen sampaikan, adanya mahasiswa yang diam, lalu saat dosen keluar ruangan, mahasiswa tersebut berbicara tentang ketidakpahaman dengan apa yang disampaikan dosen, padahal salah satu faktor

[8]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 3

pendukung efektifitas komunikasi interpersonal adalah adanya faktor keterbukaan antara komunikator dan komunikan.[9]

Sikap empati dalam masalah yang peneliti lihat dan temui dilapangan saat observasi adalah adanya sikap mahasiswa pada saat dosen menjelaskan materi didepan kelas, terlihat mahasiswa sibuk dengan gadget masing-masing, adanya mahasiswa yang tidak memperhatikan, serta mahasiswa yang berbicara dengan temannya saat dosen menjelaskan materi.

Empati adalah kemampuan meletakan diri sendiri dalam posisi orang lain dan menghayati pengalaman tersebut untuk melihat situasi dari sudut pandang orang lain.[10] Jadi empati merupakan kemampuan untuk menghayati perasaan dan emosi orang lain, sedangkan masalah yang peneliti temui saat observasi berbeda dengan teori yang dijelaskan. Peneliti juga menemukan dan melihat adanya mahasiswa yang tidak mengumpulkan tugas pada tepat waktu, padahal dosen sudah menentukan jarak pengumpulan tugas sesuai jadwalnya.

Dari latar belakang diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen Pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi"**.

[9] Observasi Awal, pada tanggal 13 Maret 2019.

[10] Hurlock E. B, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Edisi keenam. Jakarta: Erlangga. 1978), hal. 243

B. Batasan Masalah

Agar penulis lebih terarah dan memudahkan dalam melakukan penelitian, maka penulis membatasi penelitian ini mengenai:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam ?
2. Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen pada Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dalam pola komunikasi Interpersonal mahasiswa dengan dosen.

E. Manfaat Penelitian

Penulis berharap ada manfaat yang dapat diambil dari hasil penelitian ini. Adapun manfaatnya sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan dan memperkaya ilmu komunikasi tentang komunikasi mahasiswa dan dosen.

2. Manfaat Praktis

   Setelah penelitian ini selesai dan akhirnya didapatkan sebuah penemuan tentang bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen, maka peneliti mengharapkan agar mahasiswa dapat menerapkan bagaimana pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen.

3. Manfaat Akademis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber informasi dan dokumentasi serta dapat turut serta mengembangkan bidang ilmu komunikasi. Selain itu, diharapkan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti lainnya yang hendak melakukan penelitian dibidang yang sama dan untuk mendaptkan gelar sarjana sosial, serta dapat pula dijadikan buku pegangan bagi masyarakat yang memiliki permasalahan yang serupa dengan permasalahan yang diangkat dalam proposal ini.

F. Penjelasan Judul

Untuk mengarahkan dan memundahkan pembaca dalam memahami maksud yang ada dalam tulisan ini, maka peneliti perlu

memberikan pengertian beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, yaitu :

1. Komunikasi

   Komunikasi adalah suatu proses penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain melalui proses tertentu sehingga tercapai apa yang dimaksudkan atau diinginkan oleh kedua belah pihak. [11]

2. Komunikasi Interpersonal

   Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (*sender)* dengan penerima *(receiver)* baik secara langsung maupun tidak langsung.[12]

3. Mahasiswa

   Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi.[13] Mahasiswa merupakan status yang disandang seseorang yang terdaftar di perguruan tinggi yang akan di didik sehingga dapat menjadi calon-calon intelektual.

4. Dosen

   Dosen adalah tenaga pengajar pada perguruan tinggi.[14] Dosen juga merupakan pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan Ilmu

---

[11]Edi Harapan dkk, *Komunikasi Antarpribadi: Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*, (jakarta: PT RajaGrafindo, 2014), h. 2

[12]Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,..... h. 55

[13]Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 187

[14]Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*,.... h. 250

Pengetahuan dan Teknologi melalui Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian kepada Masyarakat.

G. Sistematika Penulisan

Untuk lebih terarahnya penulisan penelitian ini, penulis menyusun sistematika yang terdiri sari beberapa bab yang didalamnya terdapat sub sub bab yang saling terkait satu sama lain. Adapun sistematika penulisan ini sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan: Merupakan pendahuluan, menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan judul dan sistematika penulisan.
2. Bab II Landasan Teoritis: Bagian ini berisikan tentang landasan teori bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Berisikan tentang Pengertian dari Pola, Komunikasi, komunikasi interpersonal dan penelitian terdahulu.
3. Bab III Metodologi Penelitian: Bagian ini membahas tentang bagaimana melakukan penelitian menggunakan metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data dan teknik analisa data.
4. Bab IV Hasil Penelitian: Bab ini membahas tentang deskripsi objek penelitian, pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen serta faktor penghambat dan pendukung pola komunikasi.

5. Bab V Kesimpulan dan Saran: Bab ini membahas tentang kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Komunikasi

1. Pengertian komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata *communico* yang artinya membagi.[15]

Dalam garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan penerima informasi dapat memahami. Hal ini tidak berarti bahwa kedua belah pihak harus menyetujui sesuatu gagasan tersebut. Yang penting adalah kedua belah pihak sama-sama memahami gagasan tersebut. Dalam hal seperti inilah baru dapat dikatakan bahwa komunikasi telah berhasil baik (komunikatif).[16]

jadi, penulis menyimpulkan bahwa komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan melalui media sehingga menghasilkan umpan balik dari komunikan. Komunikasi mahasiswa dengan dosen termasuk komunikasi interpersonal. Dalam

---

[15] Hafied Cangara, *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), h.35

[16] H.A.W. Widjaja, Komunikasi dan Hubungan Masyarakat, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2002), h. 8-9

menyampaikan materi pelajaran dosen harus bersikap lemah lembut seperti yang dijelaskan dalam Alquran:

فَقُولَا لَهُۥ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُۥ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ ﴿٤٤﴾

Artinya : *Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah mudah-mudahan ia ingat atau takut.* (*Q.S Thaha* ayat 44)

Penjelasan ayat diatas bahwa dalam berkomunikasi gunakanlah bahasa yang lembut dan tidak menyinggung perasaan orang lain. Sehingga terjalin komunikasi yang baik antar sesama. Dalam penyampaian pesan, komunikator melakukan dengan cara-cara lain, tidak menggunakan komunikasi satu arah dan komunikasi dua arah, tetapi menggunakan cara lain yakni berbagai tahap.[17]

2. Unsur-unsur Komunikasi

Unsur sering juga disebut bagian, komponen, dan elemen. *Kamus Umum Bahasa Indonesia* mengartikan unsur sebagai bagian penting dalam suatu hal, sedangkan komponen atau elemen berarti bagian yang merupakan seutuhnya. Jadi, yang dimaksud dengan komponen atau unsur adalah bagian dari keseluruhan dalam suatu hal.

Dalam proses komunikasi terdapat tiga unsur yang mutlak harus dipenuhi, yaitu komunikator, komunikan, dan saluran/media. Ketiga unsur komunikasi itu merupakan kesatuan yang utuh dan bulat. Apabila salah satu unsur tidak ada, komunikasi tidak akan terjadi. Dengan demikian, setiap unsur dalam komunikasi itu mempunyai hubungan yang sangat erat

[17] Arifin Anwar, *Komunikasi Dalam Teori Dan Praktis*, (Bandung: Armico, 1997), h. 58

dan saling ketergantungan satu dengan lainnya. Artinya, keberhasilan komunikasi ditentukan oleh semua unsur tersebut.

a. Komunikator/*Sender*/Pengirim

Komunikator adalah orang yang menyampaikan isi pernyataannya kepada komunikan. Komunikator bisa perseorangan, kelompok, atau organisasi pengirim berita. Tanggung jawab utama dari seorang komunikator adalah:

1) Mengirim pesan dengan jelas
2) Memilih *channel*/saluran/media yang cocok untuk mengirim pesan
3) Meminta kejelasan tentang dapat tidaknya pesan diterima dengan baik.

Untuk itu, komunikator dalam menyampaikan pesan atau informasi berita harus memerhatikan orang yang diajak berkomunikasi, pesan yang akan disampaikan, dan cara menyampaikannya. Dalam menyampaikan pesan, komunikator harus menyesuaikan dengan tingkat pengetahuan pihak penerima pesan.

b. Komunikan/*Receiver*/Penerima

Komunikan adalah rekan komunikator dalam komunikasi. Sesuai dengan namanya, ia berperan sebagai penerima berita. Dalam komunikasi, peran pengirim dan penerima selalu bergantian sepanjang pembicaraan. Penerima bisa mendengarkan pembicara atau menuliskan teks atau menginterpretasikan pesan dengan berbagai cara. Tanggung jawab penerima pesan adalah:

1) Berkonsentrasi pada pesan sehingga mengerti dengan baik dan benar akan pesan yang diterima
2) Memberikan umpan balik pada pengirim untuk memastikan pembicara/pengirim bahwa pesan telah diterima dan dimengerti (ini sangat penting, terutama pada pesan yang dikirimkan secara lisan).

Dengan diterimanya umpan balik dari pihak komunikan, terjadi komunikasi dua arah (*two-way atau two-way flow of communication*).

c. *Channel*/Saluran/Media

Channel adalah saluran atau jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan, atau jalan yang dilalui *feedback* komunikan kepada komunikator yang digunakan oleh pengirim pesan. Pesan dapat berupa kata-kata atau tulisan, tiruan, gambaran atau perantara lain yang dapat digunakan untuk mengirim melalui berbagai *channel* yang berbeda, seperti telepon, televisi, faksimili, fotokopi, *hand signal*, *e-mail*, sandi morse, semafor, SMS, dan sebagainya. Saat ini SMS merupakan media yang paling sering digunakan. Pemilihan *channel* dalam proses komunikasi bergantung pada sifat berita yang akan disampaikan. Ada tiga macam bentuk berita:

1) Berita yang bersifat *audible*, yaitu dapat didengar, baik secara langsung maupun tidak langsung (sarana telepon, radio, lonceng, sirene)
2) Berita yang bersifat *visual*, yaitu dapat dilihat, berbentuk tulisan, gambar, poster serta tanda, seperti sinar lampu, bendera.

3) Berita yang bersifat *audio-visual*, yaitu dapat didengar dan dilihat, baik melalui televisi, film, pameran, maupun kesenian.

Dalam praktik komunikasi, *channel*/media tidak selalu diperlukan oleh komunikator. Artinya, komunikasi dapat dilakukan secara langsung tanpa medium. Demikian pula, isi pesan komunikator sampai kepada komunikan tanpa melalui media dan *feedback* dari komunikan kepada komunikator juga tidak melalui media. Proses komunikasi seperti ini disebut komunikasi langsung atau *face to face.*

3. Bentuk-bentuk Komunikasi

Komunikasi mempunyai berbagai macam bentuk yang semuanya bergantung pada segi kita memandangnya, yaitu sebagai berikut:

a. Dari segi penyampaian pesannya, komunikasi dapat dilakukan secara lisan dan secara tertulis, atau secara elektronik melalui radio, televisi, telepon, internet, dan sebagainya.
b. Dari segi kemasan pesan, komunikasi dapat dilakukan secara verbal (dengan berbicara) atau dengan nonverbal (dengan bahasa isyarat). Komunikasi verbal diwakili dalam penyebutan kata-kata, yang mengungkapkannya dapat dengan lisan atau tertulis. Komunikasi nonverbal terlihat dalam ekspresi atau mimik wajah, gerakan tangan, mata, dan bagian tubuh lainnya.
c. Dari segi kemasan keresmian pelaku komunikasi, saluran komunikasi yang digunakan, dan bentuk kemasan pesan, komunikasi dapat dikategorikan sebagai bentuk komunikasi formal dan nonformal.

d. Dari segi pasangan komunikasi, komunikasi dapat dilihat sebagai:

1) Komunikasi intrapersonal (infra personal communication), yaitu proses komunikasi dalam diri komunikator: pengirim dan pesannya adalah dirinya sendiri.

2) Komunikasi interpersonal (inter personal communication), yaitu interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih. Pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, sedangkan penerima pesan dapat menerima dan menanggapinya secara langsung pula.[18]

B. Pola Komunikasi

1. Pengertian Pola Komunikasi

Pola adalah bentuk atau model yang bisa dipakai untuk membuat atau menghasilkan suatu bagian dari sesuatu yang terstruktur dan terarah. Pola komunikasi dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah sistem. Adapun yang dimaksud dengan sistem adalah seperangkat unsur-unsur yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas. Jadi, pola komunikasi adalah sistem penyampaian pesan komunikasi dari komunikator kepada komunikan dengan maksud untuk merubah pendapat, sikap maupun perilaku komunikan.

Pola diartikan sebagai bentuk yang tetap. Sedangkan komunikasi adalah proses penciptaan arti terhadap gagasan atau ide yang disampaikan. Komunikasi juga dapat diartikan pengirim dan penerima pesan atau berita antara dua orang atau lebih dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.

---

[18] Kadar Nurjaman dan Khaerul Umam, Komunikasi Public Relation, (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h.38-41

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dua bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.[19] Beberapa pola komunikasi diantaranya adalah:

1. Pola Komunikasi Primer

   Merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

2. Pola Komunikasi Sekunder

   Adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara

[19]Moch.Imam Hanafi, *Skripsi: Pola komunikasi Interpersonal Antara Customer Service Dengan Pelanggan di Telkomsel Loop Station Surabaya*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017)

sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efesien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

3. Pola Komunikasi Linear

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka *(face to face)*, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

4. Pola Komunikasi Sirkular

Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.[20]

C. Komunikasi Interpersonal

1. Pegertian Komunikasi Interpersonal

Komunikasi secara etimologi berasal dari bahasa latin communication, dan bersumber juga dari kata communis yang artinya sama, dalam arti kata sama makna. Jadi komunikasi berlangsung apabila

[20] Suzy Azeharie dan Nurul Khotimah, *Jurnal Pekommas*, vol. 18, No. 03, Desember 2015, h. 15

antara orang-orang yang terlibat terdapat kesamaan makna mengenai suatu hal yang dikomunikasikan.[21]

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung. Komunikasi dikatakan terjadi secara langsung (primer) apabila pihak-pihak yang terlibat komunikasi dapat saling berbagi informasi tanpa melalui media. Sedangkan komunikasi tidak langsung (sekunder) dicirikan oleh adanya penggunaan media tertentu.[22]

2. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan suatu *action oriented,* ialah suatu tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu. Tujuan komunikasi interpersonal itu bermacam-macam, beberapa di antaranya dipaparkan berikut ini.

a. Mengungkapkan perhatian kepada orang lain

Salah satu tujuan komunikasi interpersonal adalah untuk mengungkapkan perhatian kepada orang lain. Dalam hal ini seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan partner komunikasinya, dan sebagainya. Pada prinsipnya komunikasi interpersonal hanya dimaksudkan untuk menunjukkan adanya

[21] Ety Nur Inah, *Jurnal Al-Ta`dib*, vol. 9, No. 02, Juli-Desember 2016, h. 159
[22] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,..... h. 5

perhatian kepada orang lain, dan untuk menghindari kesan dari orang lain sebagai pribadi yang tertutup, dingin, dan cuek.

b. Menemukan diri sendiri

Artinya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal karena ingin mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. Bila seseosrang terlibat komunikasi interpersonal dengan orang lain, maka terjadi belajar banyak sekali tentang diri maupun orang lain. Komunikasi interpersonal memberikan kesempatan kepada kedua belah pihak untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang dibenci. Dengan saling membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenai jati diri, atau dengan kata lain menemukan diri sendiri.

c. Menemukan dunia luar

Dengan komunikasi interpersonal diperoleh kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual.

d. Membangun dan memelihara hubungan yang harmonis

Sebagai makhluk sosial, salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain.

e. Mempengaruhi sikap dan tingkah laku

Komunikasi interpersonal ialah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu atau mengubah sikap, pendapat, atau perilaku baik secara langsung maupun tidak langsung (dengan menggunakan media). Dalam prinsip komunikasi, ketika pihak komunikan menerima pesan atau informasi, berarti komunikan telah telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi.

f. Mencari kesenangan atau sekedar menghabiskan waktu

Adakalanya, seseorang melakukan komunikasi interpersonal sekedar mencari kesenangan atau hiburan.

g. Menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi

Komunikasi interpersonal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*mis communication*) san salah interpretasi (*mis interpretation*) yang terhadi antara sumber dan penerima pesan. Mengapa? Karena dengan komunikasi interpersonal dapat dilakukan pendekatan secara langsung, menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan bantuan (*konseling*)

Dalam kehidupan sehari-hari, di kalangan masyarakat pun juga dapat dengan mudah diperoleh contoh yang menunjukkan fakta bahwa

komunikasi interoersonal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (*konseling*) bagi orang lain yang memerlukan.[23]

3. Komponen-komponen komunikasi interpersonal

Secara sederhana dapat dikemukakan suatu asumsi bahwa proses komunikasi interpersonal akan terjadi apabila ada pengirim menyampaikan informasi berupa lambang verbal maupun nonverbal kepada penerima dengan menggunakan medium suara manusia (*human voice*), maupun dengan medium tertulis. Berdasarkan asumsi ini maka dapat dikatakan bahwa dalam proses komunikasi interpersonal terdapat komponen-komponen komunikasi yang secara integratif saling berperan sesuai dengan karakteristik komponen itu sendiri adalah:

a. Sumber/komunikator

Merupakan orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, yakni keinginan untuk membagi keadaan internal sendiri, baik yang bersifat emosional maupun informasional dengan orang lain.

b. Encoding

Encoding adalah suatu aktifitas internal pada komunikator dalam menciptakan pesan melalui pemilihan sombol-simbol verbal dan nonverbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.

[23] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,..... h. 19-21

c. Pesan

Pesan merupakan hasil *encoding*. Pesan adalah seperangkat simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal, atau gabungan keduanya, yang mewakili keadaan khusus komunikator untuk disampaikan kepada pihak lain. Komunikasi akan efektif apabila komunikan menginterpretasikan makna pesan sesuai yang diinginkan oleh komunikator.

d. Saluran

Merupakan sarana fisik penyampaian pesan dari sumber ke penerima atau yang menghubungkan orang ke orang lain secara umum. Dalam konteks komunikasi interpersonal, penggunaan saluran atau media semata-mata karena situasi dan kondisi tidak memungkinkan dilakukan komunikasi secara tatap muka.

e. Penerima/komunikan

Penerima/komunikan adalah seorang yang menerima, memahami, dan menginterpretasi pesan. Dalam proses komunikasi interpersonal, penerima bersifat aktif, selain menerima pesan melakukan pula proses interpretasi dan memberikan umpan balik.

f. Decoding

Decoding merupakan kegiatan internal dalam diri penerima. Melalui indera, penerima mendapatkan macam-macam data dalam bentuk “mentah”, berupa kata-kata dan simbol-simbol yang harus diubah kedalam pengalaman-pengalaman yang mengandung makna.

g. Respon

Respon yakni apa yang telah diputuskan oleh penerima untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan terhadap pesan. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif.

h. Gangguan (*noise*)

Gangguan atau *noise* atau *barrier* beraneka ragam, untuk itu harus didefinisikan dan dianalisis. *Noise* dapat terjadi di dalam komponen-komponen manapun dari sistem komunikasi. *Noise* merupakan apa saja komponen yang mengganggu atau membuat kacau penyampaian dan penerimaan pesan, termasuk yang bersifat fisik dan phsikis.

i. Konteks komunikasi

Komunikasi selalu terjadi dalam suatu konteks tertentu, paling tidak ada riga demensi yaitu ruang, waktu, dan nilai.[24]

4. Karakteristik komunikasi interpersonal

Judy C. Pearson mengemukakan enam karakteristik komunikasi interpersonal, sebagai berikut:

a. Komunikasi interpersonal dimulai dalam diri pribadi/*self.*

b. Berbagai persepsi komunikasi yang menyangkut pengamatan dan pemahaman berangkat dari dalam diri kita, artinya dibatasi oleh siapa diri kita dan bagaimana pengalaman kita.

[24] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,..... h. 7-9

c. Komunikasi interpersonal bersifat transaksional. Anggapan ini mengacu pada tindakan pihak-pihak yang berkomunikasi secara serempak menyampaikan dan menerima pesan.
d. Komunikasi interpersonal mencakup aspek-aspek isi pesan dan hubungan antarpribadi. Komunikasi interpersonal tidak hanya berkenaan dengan isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga melibatkan siapa partner komunikasi kita dan bagaimana hubungan kita dengan partner kita.
e. Komunikasi interpersonal mensyaratkan adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi.
f. Komunikasi interpersonal melibatkan pihak-pihak yang saling tergantung satu dengan yang lainnya *(interdependen)* dalam proses komunikasi.
g. Komunikasi interpersonal tidak dapat diubah maupun diulang *(irreversible)* Jika kita salah mengucapkan sesuatu kepada partner komunikasi kita, kita mungkin dapat minta maaf, tetapi itu tidak berarti menghapus apa yang pernah kita ucapkan *(to forgive, but not to forget)*.[25]

5. Efektifitas Komunikasi Interpersonal

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (2002) yang meliputi:

[25] Riswandi, *Psikologi Komunikasi*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), h. 61-62

a. Keterbukaan (*openness*)

Kedekatan interpersonal mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal.

b. Perilaku positif (*positiviness*)

Komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

c. Empati (*empathy*)

Kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan perasaan orang lain.

d. Sikap positif (*positiveness*)

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.[26]

[26] Sari Ramadanty, *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja*,..... h. 5-6

D. Faktor Penghambat dan Pendukung Komunikasi Interpersonal

1. Faktor Pendukung Komunikasi Interpersonal

Banyak hal yang menjadi faktor-faktor yang meningkatkan hubungan interpersonal, misalnya dari kualitas komunikasi itu sendiri. Faktor yang mempengaruhinya antara lain:

a. Percaya *(Trust)*

Berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah faktor kepercayaan. Apabila antara komunikan dengan komunikator memiliki rasa saling percaya maka akan terbina saling pengertian sehingga terbentuk sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektivitas komunikasi.

b. Sikap Suportif

Sikap yang mengurangi sikap dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal seperti kekuatan, kecemasan, dan lain sebagainya yang menyebabkan komunikasi interpersonal gagal, karena orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam komunikasi dibandingkan memahami pesan orang lain.

c. Sikap Terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang

terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup demikian sebaliknya. Degan sikap saling percaya dan supportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu kebiasaan dengan kegiatan sepanjang kehidupan, namun tidak selamanya akan memberi hasil seperti yang diharapkan.

2. Faktor Penghambat Komunikai Interpersonal

Dalam penyampaian pesan seringkali kita mendapati bahwa apa yang kita sampaikan tidak tertuju kepada komunikan ataupun seringkali kita mengalami hal yang tidak sesuai dengan yang kita inginkan dalam penyampaian pesan. Hal ini disebabkan adanya hambatan-hambatan terutama adalah:

a. Hambatan fisik, gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.
b. Hambatan psikologis, gangguan ini timbul karna adanya perbedaan gagasan dan penelitian subyektif diantara orang yang terlibat diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.
c. Hambatan semantik, gangguan ini terjadi kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda, sehingga

meyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan.[27]

E. Teori Pertukaran Sosial

Social exchange theory adalah teori yang digagas oleh Jhon Thibaut dan Harold Kelley. Teori ini didasarkan pada pertukaran *rewards* dan *cost* untuk menghitung nilai-nilai keluaran yang berasal dari berbagai situasui yang berbeda bagi individu. Orang yang akan berupaya untuk mengurangi akibat yang harus dibayar serta memaksimalkan *rewards* dan kemudian menjadikannya dasar dalam membangun sebuah hubungan dengan orang lain.

Teori ini menelaah bagaimana kontribusi seseorang dalam suatu hubungan, dimana hubungan itu memengaruhi kontribusi yang lain. Thibaut dan Harold Kelley pencetus teori ini, mengemukakan bahwa orang mengevaluasi hubungannya dengan orang lain dengan mempertimbangkan konsekuensinya, khususnya terhadap ganjaran yang diperoleh dan upaya yang telah dilakukan, orang akan memutuskan untuk tetap tinggal dalam hubungan tersebut atau pergi meninggalkannya.[28]

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kumpulan dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dibuat oleh orang lain dan berkaitan dengan penelitian yang akan penulis teliti. Mencari penelitian terdahulu diperlukan untuk menghindari pengulangan penelitian, kesalahan yang sama atau duplikasi dari

---

[27]Laksita Mayangsari, *Skripsi: Analisi Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran LIFESKILLS Antara Pengajar Dan Peserta Didik Tunanetra*,(Lampung: Universitas Lampung, 2017)

[28]Danus Ardiansah, *Skripsi: Teoritisasi Dan Implikasi Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antar Pribadi*, (Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2011)

peneliti terdahulu yang menjadi acuan dan bahan referensi yang menunjang penulis untuk melakukan penelitian terkait tentang pola komunikasi lainnya yaitu :

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Mukarromah mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul "Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara".[29]

   Hasil penelitian yang didapat oleh Nurul Mukarromah adalah komunikasi interpersonal yang muncul dalam tradisi Erau ada 5 (lima) hal yang menjadi perhatian. Diantaranya adalah (i) yang menjadi komunikator dalam festival Erau adalah pemerintah dan tokoh adat, (ii) media yang dimanfaatkan dalam mempertahankan Erau adalah dengan media massa dan media elektrik, (iii) pesan dalam tradisi Erau adalah proses transformasi ritual agama Hindu ke Islam yang menjadi sorotan karena proses akulturasi ini tanpa adanya tendensi atau tekanan, (iv) penerima tradisi Erau sudah tentu masyarakat yang memegang erat kebudayaan Erau, dan (v) pesan yang di dapat dalam tradisi Erau adalah masyarakat masih memiliki kepercayaan yang kuat terhadap alam-alam gaib.

   Persamaan yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang pola komunikasi interpersonal, yang membedakannya adalah obyek penelitiannya, Nurul Mukarromah memfokuskan obyeknya pada masyarakat yang menganut Erau di Kutai Kertanegara. Sedangkan penulis

[29]Nurul Mukarromah, *Skripsi: Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara*, (Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015)

memfokuskan penelitian terhadap mahasiswa komunikasi Mahasiswa dengan Dosen di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun ajaran 2016, Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Gurun Aua, Kubang Putih Bukittinggi.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Rika Zulaika mahasiswa Universitas Islam Negeri Suska Riau, dengan judul "Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak".[30]

   Hasil penelitian yang didapat oleh Rika Zulaika adalah pola komunikasi yang baik untuk pembentukan kepribadian anak yang baik adalah pola komunikasi orang tua yang memprioritaskan kepentingan anak dan interaksi yang terjalin tidak hanya dari orang tua ke anak, juga antara anak kepada orang tua anak dan anak, orang tua juga harus mengendalikan anak, sehingga anak juga hidup dalam masyarakat, bergaul dengan lingkungan dan tentunya anak mendapatkan pengaruh-pengaruh dari luar yang mungkin dapat merusak kepribadian anak, akan dapat dikendalikan oleh orang tua dengan menerapkan sikap-sikap yang baik dalam keluarga serta contoh atau tauladan dari orang tua.

   Persamaan yang dilakukan oleh peneliti sama-sama meneliti tentang pola komuunikasi interpersonal, yang membedakannya adalah

---

[30]Rika Zulaika, *Skripsi: Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*, (Riau:Universitas Islam Negeri Suska Riau, 2010)

pada obyek penelitiannya, Rika Zulaika memfokuskan obyeknya terhadap penduduk yang berada di Kelurahan Perawang.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Rauf Abdul Jafar mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Surakarta, dengan judul "Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Thailand Dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta".[31]

   Hasil penelitian yang didapat oleh Rauf Abdul Jafar adalah harus adanya kesepahaman mengenai komunikasi yang dipakai oleh kedua belah pihak agar tidak terjadi kesenjengan atau kesalahpahaman dalam berkomunikasi antara mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia. Mengetahui bahasa satu dengan lainnya, menggunakan gerak tubuh untuk menjelaskan apa yang dimaksud, dan menggunakan bahasa indonesia baku sebagai bahasa nasional. Mengetahui bentuk-bentuk komunikasi verbal dan non verbal, supaya dalam berkomunikasi dapat mudah dipahami, dan penggunaan kata atau kalimat yang mudah dimengerti oleh kedua belah pihak, seperti kata-kata kekinian.

   Persamaa yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal, yang membedakannya adalah pada obyek penelitiannya, Rauf Abdul Jafar memfokuskan obyek penelitiannya terhadap mahasiswa Thailand dengan mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

---

[31]Rauf Abdul Jafar, *Skripsi: Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta*,(Surakarta:Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017)

4. Penelitian yang dilakukan oleh Putri Cahya Kinanti mahasiswa Universitas Lampung, dengan judul "Pola Komunikasi dan Hubungan Interpersonal Ibu *Single Parent* dan Anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi).

   Hasil penelitian yang didapat oleh Putri Cahya Kinanta adalah pola komunikasi dan hubungan interpersinal ibu single perent dan anaknya ditemukan pola semua informan keluarga I,II, dan III memiliki hubungan interpersonal yang dekat. Intensitas komunikasi antar single perent dan anaknya sering terjadi, baik secara langsung maupun dengan pesan singkat atau telepon. Alur komunikasi sang ibu dan anak-anaknya di rumah berjalan seimbang. Mereka sama-sama memiliki kesempatan untuk saling berinteraksi. Maka saat interaksi itu terjadi akan terbentuk pola komunikasi bintang. Hubungan interpersonal antara orangtua dengan anak tetap terjalin dengan baik dan hal ini mengakibatkan komunikasi mereka tetap lancar. Model komunikasi yang digunakan adalah model permainan. Dengan strategi komunikasi banyak arah atau komunikasi sebagai transaksi.

   Persamaa yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama meneliti tentang komunikasi interpersonal, yang membedakannya adalah pada obyek penelitiannya, Putri Cahya Kinanti memfokuskan obyek

penelitiannya terhadap Ibu *Single Parent* dan Anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP Negeri 7 Kotabumi).[32]

[32] Putri Cahaya Kinanti, *Skripsi: Pola Komunikasi Dan Hubungan Interpersonal Ibu Single Perent Dan Anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP 7 Kotabumi)*, (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2016)

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis penelitian studi kasus. Penelitian studi kasus utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya, dengan menggunakan berbagai sumber data. Menggunakan berbagai sumber data, sebagai upaya untuk mencapai validitas (kredibilitas) dan reliabilitas (konsisten) penelitian.[33]

Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut. Tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan kasus lainnya. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari suatu unit , tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah, beberapa sekolah tetapi dalam satu kantor kecamatan, dsb. Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semua difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.

Studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna, memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus sama sekali tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus lainnya. Suatu kasus dapat terdiri atas satu unit atau lebih dari satu unit, tetapi merupakan satu kesatuan. Kasus dapat satu orang, satu kelas, satu sekolah,

[33]Iman Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 121

beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan kearah mendapatkan kesatuan dan kesimpulan.[34] Sedangkan untuk menunjang keberhasilan suatu kasus penulis menggunakan metode *kualitatif*. Penelitian kualitatif didefenisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. [35] Jadi, penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperolah informasi tentang Pola Komunikasi Interpersonal Mahasiswa dengan Dosen di Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah di Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat atau wilayah dimana penelitian tersebut akan dilakukan. Adapun lokasi penelitian yang penulis lakukan yaitu dikampus Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi, Gurun Aua Nagari Kubang Putiah Kecamatan Banuhampu Kabupaten Agam. Waktu yang digunakan dalam melakukan penelitian ini dari bulan Agustus hingga Oktober tahun 2019.

---

[34]Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode, Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Candi Gebang, 2015), h.26-27

[35]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*,(Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), h. 12

C. Informan Penelitian

Informan merupakan orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini terdapat dua informan diantaranya:

a. Informan kunci dalam penelitian ini yaitu Mahasiswa dengan Dosen di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
b. Informan pendukung dalam penelitian ini yaitu Ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Untuk menentukan informan penelitian penulis menggunakan teknik *Snowball Sampling*. *Snowball Sampling* adalah suatu metode untuk mengidentifikasi, memilih dan mengambil sampel dalam suatu jaringan atau rantai hubungan yang menerus. Dalam snowball sampling identifikasi awal dimulai dari seseorang atau kasus yang masuk dalam kriteria penelitian. Kemudian berdasarkan hubungan keterkaitan langsung maupun tidak langsung dalam suatu jaringan, dapat ditemukan responden berikutnya. Demikian seterusnya proses sampling ini berjalan sampai didapatkan informasi yang cukup dan jumlah sampel memadai dan akurat untuk dapat dianalisis guna menarik kesimpulan penelitian.[36] Jumlah lokal pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018 berjumlah dua lokal. Disini peneliti mengambil empat orang yang akan dijadikan sampel perlokal. Jumlah keseluruhan sampel yang akan diteliti berjumlah delapan orang.

D. Teknik Pengumpulan Data

[36] Nina Nurdiani, Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan, vol. 05, No. 02, Desember 2014, h. 1113

1. Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikontruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Oleh karena itu dalam pelaksanaan wawancarai, motivasi yang tinggi, dan rasa aman, artinya tidak ragu dan takut dalam menyampaikan wawancara. Seorang peneliti juga harus bersikap netral, sehingga responden tidak merasa ada tekanan psikis dalam memberikan jawaban kepada peneliti. Kegiatan wawancara dapat dilakukan secara terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan baik melalui tatp muka atau lewat telephone, teleconference.[37]

2. Dokumen/Arsip

Dokumen merupakan teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya. Studi dokumen dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Teknik ini juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait atau merepresentasikan masalah-masalah yang dijadikan obyek penelitian. Dokumen diperlukan untuk mendukung kelengkapan data yang lain.

3. Melakukan Observasi Terlibat.

---

[37]Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*..h.33

Peneliti untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri. Hal ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data observasi terlibat. Hal ini dapat dicapai dengan cara peneliti menjadi bagian dan diterima dalam bagian kehidupan manusia yang diteliti. Peneliti terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari, melakukan hal-hal yang mereka lakukan dengan cara mereka. Apabila para peneliti selama jangka waktu tertentu tinggal dalam kelompok yang dia teliti dan melakukan hal-hal yang mereka lakukan, maka ini disebut observasi terlibat.[38]

E. Teknik Analisi Data

1. Tahap Reduksi Data.

Reduksi data bukanlah sesuatu yang terpisah dari analisis. Ia merupakan bagian dari analisis. Data yang diperoleh dilapangan cukup banyak, untuk itu perlu dicatat secara teliti dan rinci. Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pengurangan data, baik pengurangan terhadap data yang kurang perlu dan tidak relevan, maupun penambahan terhadap data yang dirasa masih kurang. Mereduksi data juga berarti: proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang

[38]Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*... h. 21-22

jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

2. Tahap Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah berikutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data adalah proses pengumpulan informasi yang disusun berdasarkan kategori atau pengelompokan-pengelompokan yang diperlukan. *Display* data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam bentuk, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sebagainya.

Tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan *(display)* dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kuslitatif banyak menyusun teks naratif. *Display* adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

3. Tahap penarikan kesimpulan *(conclusion drawing/verification).*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Mile dan Hubernam adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan proses perumusan makna dari hasil penelitian yang diungkapkan dengan kalimat yang singkat-padat dan mudah dipahami, serta dilakukan dengan cara berulangkali melakukan peninjauan mengenai kebenaran dari penyimpulan itu, khususnya

berkaitan dengan relevansi dan konsistensinya terhadap judul, tujuan dan perumusan masalah yang ada.[39]

[39]Danu Eko Agustinova, *Memahami Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*,...h.63

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Temuan Umum

1. Profil Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah

Lahirnya PERPRES No 181 tahun 2014 tentang perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bukittinggi menjadi Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi melapangkan jalan bagi dibukanya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) di IAIN Bukittinggi. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah menjadi bagian penting dari tiga fakultas yang sudah eksis sebelumnya, yaitu Fakultas Syariah, Tarbiyah, Ilmu Keguruan dan Ekonomi Bisnis Islam. Dengan adanya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dawkah (FUAD), dapat menjawab kebutuhan umat, terutama yang masih dalam usia sekolah tingkat perguruan tinggi, untuk mendalami keilmuan dasar Islam, seperti Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam dan dakwah.

Sejalan dengan Perpres, Kementerian Agama menindaklanjuti dengan keputusan Direktur Jendral Pendidikan Islam nomor 546 tahun 2015 tentang izin Penyelenggaraan Program Studi Program Sarjana Institut Agama Islam Negeri Bukittinggi (IAIN) tahun 2015. Aturan ini memberikan mandat kepada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) untuk menyelenggarakan beberapa jurusan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) diantaranya adalah Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Ilmu Hadis, Komunikasi dan Penyiaran Islam,

Aqidah dan Filsafat Islam, dan Sosiologi Agama. Sedangkan jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir merupakan jurusan yang sudah mengalami proses konvensional dalam pengadaannya. Dengan enam jurusan ini, untuk sementara Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) menjadi representative bagi pusat pengkajian Islam di wilayah sumatera tengah.

Struktur organisasi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) sebagai berikut:

No	NAMA	JABATAN
1.	Dr. Nunu Burhannudin, Lc, M.Ag	Dekan
2.	Dr. Junaidi, M.Pd	DEKAN I
3.	Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd	DEKAN II
4.	Drs. Khairuddin, M.Pd	DEKAN III
5.	Ratnawilis, S.Ag, MA	KABAG. TU
6.	Afri Elmi, SE	KASUBAG. AUK
7.	Irwandi, SE	STAF TATA USAHA
8.	Wilya Khantry, S.HI	KASUBAG. AKAMA
9.	Hasbie Abdul Jamal, S.Kom	STAF TATA USAHA
10.	M. Zubir, MA	KAPRODI IAT
11.	Ilham Mustafa, S.TH.I, MA	STAF PRODI IAT
12.	Eka Rizal, M.Pd	KAPRODI ILHA
13.	Yulia Rahmi, MA	STAF PRODI ILHA

14.	Yusuf Affandi, M.Sos	KAPRODI KPI
15.	Desi Syafriani, S.Ag, MA	STAF PRODI KPI
16.	Dedi Arsa, M.Hum	KAPRODI SPI
17.	Melia Afdayeni, S.Hum, MA	STAF PRODI SPI
18.	Dr. Zulfan Taufik, MA.Hum	KAPRODI AFI
19.	M.Fajri, M.Sos	STAF PRODI AFI
20.	Vivi Yulia Nora, M.Si	KAPRODI SA
21.	Tika Rahman, M.Si	STAF PRODI SA

Seiring berjalannya waktu telah terjadi perubahan dalam susunan kepemimpinan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) yang disebabkan karena ada beberapa jajaran pimpinan fakultas yang mendapat tugas belajar S3 ke luar Provinsi Sumatera Barat seperti, Afrinaldi, S.Sos, M.Si, Hardi Putra Wirman, MA, Nurlizam, M.Ag dan Muhammad Taufiq, M.Ag.

Untuk mengisi kekosongan tersebut Rektor telah mengangkat penggantinya. Wakil dekan I, Afrinaldi, S.Sos, M.Si digantikan oleh Dr. H. Darul Ilmi, M.Pd berdasarkan SK Rektor Nomor: 215/In.26/KP.07.6/07/2016 tanggal 28 Juli 2016. Wakil Dekan III, Hardi Putra Wirman SIP, M.Si, digantikan oleh Gusril Basir, SH, M.Hum, berdasarkan SK rektor nomor: 368/In.26/KP.07.6/10/2017 tanggal 3 oktober 2017. Selain itu, Ketua Jurusan yang ada di FUAD pada awal berdiri membawahi jurusan ganda seperti yang telah

diuraikan pada table diatas. Akan tetapi dalam perkembangan selanjutnya, setiap jurusan telah mempunyai kajur masing-masing, jurusan dimaksud bertransformasi menjadi lebih sempurna bedasarkan SK rektor yang lahir pada bulan Juli tahun 2016. Komposisi yang muncul berdasarkan SK baru ini adalah sebagai berikut:

No	NAMA	JABATAN
1.	Nelmaya, M.Ag	Kajur Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
2.	Januar, M.Pd	Kajur Ilmu Hadis
3.	Fajriyani Arsya, M.Ag	Kajur Komunikasi dan Penyiaran Islam
4.	Eka Rizal, M.Ag	Kajur Sejarah Peradaban Islam
5.	Arjoni, M.Pd	Kajur Aqidah Filsafat Islam
6.	Syawaluddin, M.Pd	Kajur Sosiologi Agama

Sedangkan pada jajaran struktural, sering terjadi mutasi pejabat eselon III DAN IV. Sejak tahun 2015-2018 Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) telah mengalami 3 kali pergantian eselon III(KABAG TU) dan 2 kali penggantian eselon IV (KASUBAG). Sebagai catatan pada awal berdirinya Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) baru memiliki 1 orang Kasubag, yang membawahi AKAMA. Tetapi secara de facto kasubag yang bersangkutan juga ikut menyelenggarakan kegiatan administrasi umum dan keuangan sekaligus.

Masing-masing bagian struktural tersebut telah dilengkapi dengan staf yang akan turut membantu menggerakkan roda Fakultas. Pada saat ini, pada setiap jurusan sudah mempunyai staf yang akan membantu penyelenggaraan administrasi akademik pada tingkat jurusan.

Muara terakhir dari seluruh penyelenggaraan kegiatan di Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah adalah terlaksananya proses belajar mengajar untuk mahasiswa. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) mulai menerima mahasiswa baru sejak bulan Mei 2015. Dan proses perkuliahan dimulai sejak akhir Agustus 2015. Sampai tahun 2018 ini Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) telah empat kali menyelenggarakan proses penerimaan mahasiswa baru (yang keempat sedang berlangsung).

Tabel berikut menggambarkan jumlah mahasiswa pertahun pada masing-masing jurusan.



Kesiapan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) melaksanakan proses pembelajaran bagi mahasiswa baru pada tahun pelajaran 2015-2016 didukung oleh tenaga dosen yang ahli di bidangnya. Diantaranya Prof. Dr. A. Rahaman Ritonga, untuk bidang kajian Al-Qur'an dan Hadist, Dr. Ridha Ahida, Dr. Gazali, MA, Dr. H. Nunu Burhanuddin, M.Ag, Dr. Syafwan Rozy, MA, dan Drs. Miswar Munir dibidang kajian filsafat dan Sejarah Kebudayaan Islam, Novi Hendri, M.Ag, Dr. Darul Ilmi M.Ag, Silvia Hanani, S.Sos, M.Si, Ph.D, Afrinaldi, S.Sos, MA dan Hardi Putra Wirman, SIP, MA, untuk bidang kajian Dakwah dan Sosiologi.

Sejak berdirinya fakultas Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) sumber daya manusia yang terlibat di dalamnya telah berhasil mengukir sejumlah prestasi. Prestasi utama yang di raih fakultas pada tahun 2018 adalah sukses menyelenggarakan seminar internasional melalui kerja sama dengan USIM (University Sains Islam Malaysia). Selain itu, pada tahun 2018 terdapat bebrapa dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) yang berhasil meraih prestasi di tingkat nasional dan internasional pada event yang berbeda, diantaranya :

a. Dr. Silvia Hanani, M.Si

Merupakan peneliti dan penulis yang berkaliber internasional dan telah sukses mempresentasikan karyanya disejumlah negara.

b. Dr. Syafwan Rozi, M.Ag

Telah selesai mengikuti short course post pectoral di Australia. Dengan kegiatan ini menjadikan ia lebih ahli di bidangnya serta mampu memberikan kontribusi yang lebih banyak untuk Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD).

c. Dedi Arsa, M.Hum

Merupakan dosen muda yang enerjik dan telah menghasilkan berbagai karya ilmiah dan sastra. Dia juga merupakan sastrawan yang berhasil menggoyang pentas nasional dan keluar sebagai juara.

Di samping sumber daya manusia yang mendukung bagi proses pembelajaran, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) telah melengkapi perpustakaan dengan buku-buku terbitan dalam dan luar negeri yang akan memberikan darah segar bagi keilmuan mahasiswa yang mendalami kajian keIslaman ini. Perpustakaan yang telah dilengkapi dengan Tekhnologi Informasi akan menjadikan mahasiswa IAIN Bukittinggi umumnya dan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) khususnya, nyaman dan modern dalam menuntut ilmu.

Dengan sumber daya manusia yang handal, sarana prasarana yang mendukung lengkap dengan system teknologi informasi terkini, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) siap menjadi labor bagi persoalan keagamaan, masyarakat dan ketatanegaraan. Munculnya paham-paham keagamaan baru, dan intervensi paham

keagamaan tradisional yang tidak cocok dengan karakter dan kepribadian umat Islam Indonesia menjadi perhatian utama Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) dalam menetapkan nilai-nilai dasar keilmuan dalam pembelajaran. Perkembangan teknologi informasi yang hampir mustahil untuk dibendung perlu pengalihan arus ke arah yang positive. Permasalahan politik nasional, partai politik, prilaku elit dan pendidikan politik bagi masyarakat awam akan menjadi bagian yang tidak kalah penting dalam mewujudkan tri dharma perguruan tinggi yaitu "pengabdian masyarakat".[40]

2. Visi Misi Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam

   a. Visi

      Menjadi pusat pembelajaran dan pengembangan ilmu dakwah dan komunikasi yang integratif, unggul, terdepan di Indonesia pada tahun 2025.

   b. Misi

      a) Melaksanakan pembelajaran ilmu dakwah dan komunikasi secara integratif serta memacu daya kreatif dan inovatif.
      b) Melaksanakan dan mengembangkan penelitian ilmu dakwah dan komunikasi yang integratif untuk kepentingan akademik dan masyarakat.
      c) Melaksanakan pengabdian masyarakat berbasis dakwah dan komunikasi.

[40] Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Profil FUAD, Portal, diakses Senin, 02 September 2019, 13.00 WIB https://fuad.iainbukittinggi.ac.id

d) Meningkatkan kerjasama dengan pihak lain dalam rangka peningkatan kualitas tridarma perguruan tinggi di Progran Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.

3. Tujuan

a. Tujuan umum dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam yaitu menghasilkan sarjana yang berwawasan Islami, berakhlak mulia dan terampil dalam bidang dakwah dan komunikasi.

b. Tujuan khusus dari Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam adalah:

a) Terwujudnya SDM (Sumber Daya Manusia) yang berkualitas dan berdaya saing dalam bidang dakwah secara profesional.

b) Menghasilkan lulusan yang berkompeten dalam bidang *public speaking* dan *public relation*.

c) Menghasilkan jurnalis yang handal dan berkompeten dalam bidang jurnalistik.

d) Menghasilkan lulusan yang profesional dalam bidang penyiaran, fotografi, dan videografi.

e) Menghasilkan lulusan yang mampu mengelola produksi radio, televisi dan film.

f) Menghasilkan lulusan yang memiliki jiwa enterprneurship dalam bidang dakwah dan komunikasi.

g) Menghasilkan lulusan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai dakwah dan komunikasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

h) Mampu mengadaptasi dalam situasi dan dinamika sosial, budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.[41]

B. Temuan Khusus

Berdasarkan dari rumusan masalah pada penelitian ini, maka peneliti dapat menemukan jawaban melalui observasi dan wawancara sebagai berikut:

1. Pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pada program studi komunikasi dan penyiaran Islam

Pola komunikasi merupakan sebuah model dari proses komunikasi, sehingga dengan adanya beraneka ragam model komunikasi dua bagian dari proses komunikasi akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi.[42]

Komunikasi interpersonal adalah proses penyampaian dan penerimaan pesan antara pengirim pesan (sender) dengan penerima (receiver) baik secara langsung maupun tidak langsung.[43]Adapun pola komunikasi interpersonal terbagi atas empat yaitu, pola komunikasi primer, sekunder, linier, dan sirkular.

Adapun pola komunikasi interpersonal yang peneliti temukan pada penelitian ini melalui hasil observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

---

[41] Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Visi Misi dan Tujuan, Portal, diakses Senin, 02 September 2019, 13.30 WIB https://fuad.iainbukittinggi.ac.id
https://fuad.iainbukittinggi.ac.id

[42] Moch.Imam Hanafi, *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Custumer Service Dengan Pelanggan di Telkomsel Loop Station Surabaya*, (Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017)

[43] Suranto Aw, *Komunikasi Interpersonal*,.....h. 5

a. Pola komunikasi primer

Suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pneyiaran Islam yang bernama Gopin, menjelaskan tentang interaksi mahasiswa dengan dosen ketika diberikan pertanyaan:

> "Ketika dosen memberikan perintah untuk mengerjakan tugas, maka kami secara langsung merespon dengan cara mengangkatkan tangan"[44]

Berdasarkan dari hasil analisa peneliti dapat disimpulkan bahwasanya, pola komunikasi primer pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, peneliti melakukan penelitian dikelas KPI B dan menemukan adanya interaksi mahasiswa dengan dosen, pada saat dosen meminta agar mahasiswanya agar maju

[44] Wawancara Pribadi dengan Gopin, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 02 September 2019

kedepan untuk mengerjakan tugas yang telah dituliskan menggunakan nada suara yang rendah (verbal), sebagaian mahasiswa langsung merespon dengan cara mengangkat tangan sebagai simbol untuk maju kedepan (nonverbal).

b. Pola komunikasi sekunder

Adalah proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang pada media pertama. Komunikator yang menggunakan media kedua ini dikarenakan yang menjadi sasaran komunikasi berada jauh tempatnya atau banyak jumlahnya. Dalam proses komunikasi secara sekunder ini semakin lama akan semakin efektif dan efesien, karena didukung oleh teknologi informasi yang semakin canggih.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pneyiaran Islam yang bernama Fahri, menjelaskan tentang dosen ketika menjelaskan materi menggunakan media lain:

> "Ada, mayoritas dosen dalam menjelaskan atau memberikan materi dengan menggunakan media infocus."[45]

Berdasarkan dari hasil analisa peneliti dapat menyimpulkan bahwasanya, pola komunikasi sekunder pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, peneliti melakukan penelitian

[45] Wawancara Pribadi dengan Fahri, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 02 September 2019

dikelas KPI-A dan menemukan adanya interaksi mahasiswa dengan dosen, didalam proses belajar mengajar dosen menggunakan infocus sebagai media pendukung dalam menyampaian materi.

c. Pola komunikasi linier

Linear disini mengandung makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik ke titik lain secara lurus, yang berarti penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan sebagai titik terminal. Jadi dalam proses komunikasi ini biasanya terjadi dalam komunikasi tatap muka *(face to face)*, tetapi juga adakalanya komunikasi bermedia. Dalam proses komunikasi ini pesan yang disampaikan akan efektif apabila ada perencanaan sebelum melaksanakan komunikasi.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pneyiaran Islam yang bernama Farhan Fernanda, menjelaskan tentang bentuk interaksi mahasiswa dengan dosen:

> "Dalam proses interaksi tidak selalu dalam diskusi, adakalanya kami berinteraksi secara langsung ketika mahasiswa diperintahkan untuk menyetor ayat kepada dosen"[46]

Berdasarkan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat disimpulkan bahwasanya pola komunikasi linier

[46] Wawancara Pribadi dengan Farhan Fernanda, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 02 September 2019

pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, peneliti melakukan penelitian dikelas KPI-B dan menemukan adanya interaksi mahasiswa dengan dosen, pada saat beberapa mahasiswa melakukan setoran hafalan didepan dosen, interaksi ini dikatakan *face to face* karena komunikator dan komunikan bertatap muka secara langsung.

d. Pola komunikasi sirkular

Secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling. Dalam proses sirkular itu terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus dari komunikan ke komunikator, sebagai penentu utama keberhasilan komunikasi. Dalam pola komunikasi yang seperti ini proses komunikasi berjalan terus yaitu adanya umpan balik antara komunikator dan komunikan.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pneyiaran Islam yang bernama Fira, menjelaskan tentang *feedback* terjadi ketika proses belajar mengajar:

> "Ada, dalam berdiskusi pasti terjadinya feedback atau umpan balik yang dilakukan oleh penerima materi dengan pemberi materi, bahkan dosen juga menanggapi pertanyaan mahasiswa"[47]

Berdasarkan dari wawancara dapat disimpulkan bahwasanya pola komunikasi sirkular pada prodi Komunikasi dan Penyiaran

[47] Wawancara Pribadi dengan Fira, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 02 September 2019

Islam angkatan 2018, peneliti melakukan penelitian dikelas KPI-A dan menemukan adanya interaksi mahasiswa dengan dosen, pada saat mahasiswa mempresentasikan makalah didepan kelas, pada sesi tanya jawab adanya sebagian mahasiswa yang bertanya tentang materi yang sudah dijelaskan oleh pemateri, setelah itu pemateripun menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh komunikan. Hal ini disebut dengan pola komunikasi sirkular dengan mendapatkan umpan balik atau *feedback.*

2. **Faktor pendukung dalam pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen.**

Pada dasarnya pola komunikasi memiliki faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal berguna untuk mempermudah, memperlancar serta membangun proses komunikasi yang baik antara komunikator dan komunikan. Sedangkan, faktor penghambat pola komunikasi interpersonal biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang bisa menyebabkan komunikasi tidak berjalan dengan lancar.

Peneliti mencoba merumuskan dari hasil observasi dan wawncara beberapa faktor pendukung pola komunikasi interpersonal pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, diantaranya:

a. Percaya (*Trust*)

Berbagai faktor yang paling mempengaruhi komunikasi interpersonal adalah faktor kepercayaan. Apabila antara komunikan dengan komunikator memiliki rasa saling percaya maka efektifitas komunikasi bisa berjalan dengan lancar dikarenakan komunikator dan komunikan sudah membangun rasa kepercayaan, sikap saling terbuka, saling mengisi, saling mengerti dan terhindar dari kesalahpahaman. Sejak tahap perkenalan dan tahap peneguhan, kepercayaan menentukan efektifitas komunikasi.

Berdasarkan observasi pada tanggal 30 Agustus 2019 didalam lokal Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, peneliti menemukan adanya rasa kepercayaan yang dibangun oleh mahasiswa dengan dosen.

Analisa peneliti menyimpulkan bahwa memang ada beberapa mahasiswa memiliki rasa kepercayaan diri, seperti yang terjadi pada mata kuliah statistik. Dosen pengampu mata kuliah memberikan tugas kepada masing-masing mahasiswa. Setelah itu dosen memilih secara acak kepada mahasiswa untuk tampil kedepan mengerjakan tugas yang diberikan, dan beberapa dari mahasiswa dengan spontan dan berani untuk maju ke depan."[48]

Sikap spontan yang dilakukan oleh mahasiswa menunjukkan sikap kepercayaan diri pada mata kuliah statistik walaupun mata

[48] Observasi Lapangan di Lokal KPI BP 2018, Jumat 30 Agustus 2019

kuliah ini tergolong pada kategori sulit namun dengan kepercayaan mahasiswa proses belajar mengajar dalam kelas berjalan dengan efektif.

b. Sikap suportif

Merupakan proses mengurangi sikap difensif dalam komunikasi. Sikap difensif akan terjadi saat individu merasa bahwa dirinya tidak dapat menerima, atau bahkan saat melakukan kebohongan dan tidak jujur. Misal dalam kasus penipuan, disini pelaku akan menggunakan sikap difensif untuk melindungi diri.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Pneyiaran Islam yang bernama Gopin, menjelaskan tentang sikap suportif mahasiswa yang melanggar penjanjian atau kontrak belajar :

> "Ada juga yang tidak suportif, tetapi minoritas. Misalnya, apabila ada mahasiswa yang tidak membuat tugas dan tetap mengaku bahwasanya mahasiswa tersenut tidak membuat tugas."[49]

Sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Widya angkatan 2018 untuk mengetahui tentang sikap suportif mahasiswa yang melanggar penjanjian atau kontrak belajar :

> "Minoritas memang ada mahasiswa yang kurang suportif, apalagi dengan urusan tugas. Mereka kadang juga mengakui kesalahan bahwasanya mereka tidak membuat tugas. Tetapi dosen juga yang tidak meminta tugas dengan tepat waktu yang telah ditentukan, misal tugas sudah siap akan tetapi

[49] Wawancara Pribadi dengan Gopin, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 02 September 2019

dosen tidak memintanya, maka berakibatkan mahasiswa malas membuat."[50]

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa masih adanya mahasiswa yang kurang suportif dalam urusan mengumpulkan tugas. Akan tetapi mereka juga mengakui secara langsung bahwasanya mereka tidak membuat tugas yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Alasan mahasiswa tidak suportif dan tidak mengumpulkan tugas karena dosen yang tidak meminta tugas yang diberikan secara tepat waktu, setelah tugas dibuat akan tetapi dosen tersebut tidak memintanya. Hal tersebut membuat mahasiswa malas membuat karena mereka menganggap tugas tidak dikumpulkan dan dosenpun tidak memintanya.

c. Sikap terbuka

Sikap ini amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Dengan komunikasi yang terbuka diharapkan tidak akan ada hal-hal yang tertutup demikian sebaliknya. Dengan sikap saling percaya dan suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan paling penting saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal. Walaupun berkomunikasi merupakan salah satu

[50] Wawancara Pribadi dengan Widya, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 02 September 2019

kebiasaan dengan kegiatan sehari-hari, namun tidak selamanya akan memberikan hasil yang diharapkan.[51]

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Silvia Zahrani, menjelaskan tentang bentuk keterbukaan mahasiswa kepada dosen, menjelaskan bahwa:

> "Selama ini belum ada, selama ini mahasiswa diperbolehkan berpendapat kepada dosen. Berpendapat tentang perkuliahan maupun diskusi. Semua dosen juga terbuka dalam menjelaskan materi kepada mahasiswa begitupun sebaliknya."[52]

Sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Tari angkatan 2018 untuk mengetahui tentang bentuk keterbukaan mahasiswa kepada dosen, menjelaskan bahwa :

> "Tidak ada dosen yang tidak terbuka, rata-rata dosen terbuka kepada mahasiswa begitupun sebaliknya. Mahasiswa terbuka dalam menyampaikan dan dosen pun menerima dengan terbuka. Tidak ada yang ditutup tutupi."[53]

Berdasarkan dari hasil analisa peneliti dapat disimpulkan bahwasanya sikap terbuka antara mahasiswa dengan dosen sudah terlaksana. Dosen dengan terbuka menerima pendapat mahasiswa.

---

[51] Laksita Mayangsari, *Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran LIFESKILLS Antara Pengajar Dan Peserta Didik Tunanetra*,(Lampung: Universitas Lampung, 2017)

[52] Wawancara Pribadi dengan Silvia Zahrani, Mahasiswa KPI BP 2018, Rabu 04 September 2019

[53] Wawancara Pribadi dengan Tari, Mahasiswa KPI BP 2018, Rabu 04 September 2019

Keterbukaan dosen memudahkan mahasiswa dalam berkonsultasi dan berdiskusi. Sehingga komunikasi bisa berjalan dengan efektif.

3. Faktor penghambat dalam pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen.

Sedangkan faktor penghambat pola komunikasi interpersonal peneliti merumuskan dari hasil observasi dan wawancara pada prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2018, diantaranya:

a. Hambatan fisik

Keterbatasan fisik dari si pengirim maupun si penerima dapat terjadi hambatan untuk berkomunikasi secara efektif. Gangguan ini biasanya berasal dari luar dan mengganggu transmisi fisik pesan, seperti kegaduhan, interupsi, jarak dan sebagainya.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Audarit yang bertujuan mengetahui adakah gangguan seperti intonasi kecil, berbicara cepat dan kurang jelas dalam proses belajar :

> "Gangguan fisiknya itu seperti dosen yang menjelaskan dengan suara yang kecil, sehingga kurang jelas apa yang dosen sampaikan. Apabila dosen tersebut memberikan pertanyaan,maka mahasiswa tidak bisa menjawab."[54]

Sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Farhan Fernanda dan Fira tentang gangguan seperti

[54] Wawancara Pribadi dengan Audarit, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 07 September 2019

intonasi kecil, berbicara cepat dan kurang jelas dalam proses belajar melalui wawancara:

> "Ada juga dosen yang apabila terlalu semangat menjelaskan sehingga intonasi seperti suaranya kurang jelas, berbicara terlalu cepat."[55]

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwasanya hambatan dalam komunikasi interpersonal adalah adanya intonasi dari dosen yang kurang jelas dan dosen yang secara terburu-buru menjelaskan materi sehingga membuat apa yang disampaikan dosen kepada mahasiswa kurang jelas dan kurang dimengerti. Dan hambatan lain yang didapatkan adalah adanya suara-suara dari pekerjaan proyek kampus, sehingga membuat apa yang disampaikan oleh dosen kurang jelas. Dan membuat mahasiswa kurang efektif dalam menjalankan proses perkuliahan.

b. Hambatan psikologis

Gangguan ini timbul karena adanya perbedaan gagasan dan penelitian subyektif diantara orang yang terlibat, diantara orang yang terlibat dalam komunikasi seperti emosi, perbedaan nilai-nilai, sikap dan sebagainya.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Fira,

[55] Wawancara Pribadi dengan Farhan Fernanda dan Fira, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 07 September 2019

menjelaskan tentang hambatan psikologis dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen:

> "Didalam proses perkuliahan tidak ada mahasiswa yang malu bertanya kepada dosen. Sebagian besar mahasiswa dengan sendirinya untuk bertanya. Mahasiswa dengan percaya diri bertanya dan menjawab materi yang disampaikan."

Sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Gopin angkatan 2018 untuk mengetahui hambatan psikologis dalam komunikasi mahasiswa dengan dosen:

> "Mayoritas mahasiswa tidak ada yang malu bertanya ataupun menanggapi materi yang disampaikan dosen. Rata-rata mahasiswa dengan sendirinya melontarkan pertanyaan kepada dosen tanpa harus ditunjuk oleh dosen."

Berdasarkan dari hasil wawancara dapat disimpulkan bahwasanya tidak ada hambatan psikologis dalam komunikasi interpersonal Mahasiswa dengan Dosen. Mayoritas mahasiswa tidak ada yang malu dalam bertanya maupun menanggapi materi yang disampaikan. Mahasiswa dengan aktif dalam mengikuti diskusi yang dilakukan dengan menyampaikan beberapa pertanyaan. Mahasiswa dengan sendirinya untuk bertanya tanpa adanya paksaan ataupun suruhan oleh dosen.

c. Hambatan semantik

Gangguan ini terjadi seperti kata-kata atau simbol yang digunakan dalam komunikasi, seringkali memiliki arti ganda,

sehingga menyebabkan penerima gagal dalam menangkap dari maksud-maksud pesan yang disampaikan.

Berdasarkan observasi pada hari Jumat tanggal 08 September 2019 yang dilakukan oleh peneliti dikelas KPI-A, peneliti menemukan adanya hambatan semantik seperti terjadi pada saat beberapa mahasiswa merebut saat proses belajar mengajar, tindakan dosen hanya diam sambil menulis diatas kertas. Ini menandakan adanya hambatan pada proses komunikasi karena diamnya dosen tidak memberikan informasi apakah dosen marah kepada mahasiswa atau tidak.[56]

Setelah dilakukan observasi dan wawancara serta dengan analisa peneliti diatas, peneliti menemukan adanya beberapa faktor pola komunikasi interpersonal dikatakan efektif, adapun efektifitas pola komunikasi interpersonal diantaranya adalah:

a. Keterbukaan (*Openness*)

Kedekatan interpersonal mengakibatkan seseorang bisa dan mampu menyatakan pendapatnya dengan bebas dan terbuka. Kebebasan dan keterbukaan akan memengaruhi berbagai variasi pesan baik verbal maupun nonverbal.

Berdasarkan wawancara pada tanggal 20 Agustus 2019 dengan Silvia Zahrani sebagai informan kunci untuk mengetahui keterbukaan dalam menyampaikan pesan, menjelaskan bahwa :

[56] Observasi Lapangan di Lokal KPI BP 2018, Jumat 08 September 2019

> "Ada beberapa dosen yang terbuka dan tertutup dalam menyampaikan pesan atau pendapat kepada mahasiswa. Dosen yang terbuka contohnya seperti dosen yang dalam menyampaikan pesan secara detail agar pesan tersebut sampai kepada mahasiswa. Sedangkan dosen yang tertutup contohnya seperti dosen yang dalam menyampaikan pesan hanya mengandalkan penjelasan dari mahasiswa yang tampil makalah tanpa ada penjelasan sendiri dari dosen bersangkutan"[57]

Sebagai Perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Cintya dan Usdarait angkatan 2018 untuk mengetahui tentang keterbukaan :

> "Ada juga dosen yang terbuka dan tertutup. Salah satu dosen yang terbuka kepada mahasiswa contohnya beliau menjelaskan atau menceritakan materi yang disampaikan secara detail hingga melebihi batas waktu perkuliahan. Sedangkan ada juga dosen yang tertutup contohnya seperti beliau menjelaskan secara tidak detail sehingga mahasiswa terpaksa memahami materi tersebut tanpa dosen menjelaskan kembali."[58]

Berdasarkan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwasanya di prodi komunikasi dan penyiaran Islam adanya sebagian dosen memiliki sifat keterbukaan. Sifat keterbukaan dosen yang dimaksud disini adalah, dosen yang menyampaikan pesan dan informasi kepada mahasiswa secara detail dan mudah dipahami. Akan tetapi ada juga sebagian dosen yang memiliki sifat tertutup seperti, dosen tersebut hanya menjelaskan atau menyampaikan pesan hanya mengandalkan penjelasan dari pemateri yang

[57] Wawancara Pribadi dengan Silvia Zahrani, Mahasiswa KPI BP 2018, Selasa 20 Agustus 2019.

[58] Wawancara Pribadi dengan Cintya dan Usdarait, Mahasiswa KPI BP 2018, Selasa 20 Agustus 2019

menyampaikan makalah tanpa ada penjelasan sendiri dari dosen yang bersangkutan.

b. Perilaku positif

Komunikasi interpersonal akan berhasil jika terdapat perhatian yang positif terhadap diri seseorang, komunikasi interpersonal akan terpelihara baik jika suatu perasaan positif terhadap orang lain itu dikomunikasikan, suatu perasaan positif dalam situasi umum amat bermanfaat untuk mengefektifkan kerjasama.

Berdasarkan hasil observasi pada tanggal 23 Agustus 2019 peneliti menemukan adanya perilaku positif didalam lokal KPI angkatan 2018.

> "Ada beberapa dosen yang memberikan pujian bagi mahasiswa yang aktif dalam mengemukakan pendapat ataupun menjawab pertanyaan. Bentuk dari pujian tersebut adalah apabila terdapat mahasiswa yang aktif dalam bertanya makan akan diberikan nilai tambahan dari dosen tersebut."[59]

Dapat disimpulkan bahwasanya masih adanya dosen yang berperilaku positif, contoh dari perilaku psitif adalah adanya dosen yang memberikan pujian ataupun reward kepada mahasiswa yang aktif dalam menyampaikan atau mengemukakan pendapat. Hal ini dapat memberikan dampak semangat bagi mahasiswa.

c. Empati

[59] Observasi Lapangan di Lokal KPI BP 2018, Jumat 23 Agustus 2019

Empati merupakan kemampuan memproyeksikan diri kepada peranan orang lain maupun mencoba merasakan dalam cara yang sama dengan prasaan orang lain.

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Audarit, menjelaskan tentang sikap empati:

> "Kepedulian/empati dosen dinampakkan pada saat dosen menyampaikan atau menjelaskan materi perkuliahan yang sudah dijelaskan, tetapi masih adanya mahasiswa yang kurang paham dalam materi yang dosen sampaikan, kemudian dosen langsung merespon dan mengulangi penjelasan materi kepada mahasiswa yang kurang paham."[60]

Sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Farhan Fernanda dan Tari angkatan 2018 utuk menegetahui sikap empati:

> "Ada sebagian dosen yang membawa masalah pribadi kedalam lokal sehingga proses mengajar tidak efektif dan mahasiswa juga merasakan hal yang sama seperti ragu bertanya, tetapi sebagian dosen juga ada yang merasakan hal yang sama seperti kalau kita sedang tidak paham dengan apa yang disampaikan dosen tersebut."[61]

Berdasarkan hasil observasi dapat disimpulkan bahwa empati sangat diperlukan dalam berkomunikasi. Karena kalau tidak adanya empati komunikasi tersebut tidak akan berjalan dengan efektif. Karena dalam menyampaikan pesan ataupun informasi

[60] Wawancara Pribadi dengan Audarit, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 26 Agustus 2019
[61] Wawancara Pribadi dengan Farhan Fernanda dan Tari, Mahasiswa KPI BP 2018, Senin 26 Agustus 2019

dosen tersebut harus mempunyai sifat empati, agar dosen tersebut bisa memahami apakah mahasiswa tersebut paham dengan pesan yang disampaikan oleh dosen.

d. Sikap positif

Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif.[62]

Berdasarkan dari wawancara dengan mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Farhan Fernanda angkatan 2018 menjelaskan tentang apakah dosen sudah menerapkan perilaku disiplin :

> "Ada juga sebagian dosen yang kurang mencerminkan disiplin, seperti mahasiswa terlambat/tidak tepat waktu, maka mahasiswa tersebut disuruh keluar, sedangkan dosen telat saja sampai beberapa kali terlambatpun tidak ada sanksi apapun terhadap dosen."[63]

Sebagai perbandingan peneliti juga melakukan wawancara dengan Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam yang bernama Fira angkatan 2018 untuk mengetahui apakah dosen sudah menerapkan perilaku disiplin:

---

[62] Sari Ramadanty, Jurnal Ilmu Komunikasi, Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja,..... h. 5-6

[63] Wawancara Pribadi dengan Farhan Fernanda, Mahasiswa KPI BP 2018, Rabu 28 Agustus 2019

> "Minoritas ada dosen yang kurang disiplin, dosen hanya membuat perjanjian kontrak belajar tetapi hanya dibuat saja bukan untuk diterapkan. Mahasiswa yang terlambat diberi sanksi sedangkan dosen yang terlambat tidak diberi sanksi."[64]

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa dalam bersikap positif masih adanya dosen yang belum mencerminkan sikap disiplin kepada mahasiswa. Contohnya seperti, sebelum melakukan perkuliahan, mahasiswa dan dosen menyepakati kontrak belajar salah satunya adalah keterlambatan mahasiswa maksimal 15 menit. Apabila mahasiswa tersebut terlambat sesuai dengan jam yang telah disepakati, maka mahasiswa di persilahkan keluar dan tidak boleh mengikuti proses belajar. Akan tetapi masih ada juga dosen yang sering datang tidak tepat waktu. Hal tersebut mencerminkan hal yang kurang disiplin bagi mahasiswa.

[64] Wawancara Pribadi dengan Fira, Mahasiswa KPI BP 2018, Rabu 28 Agustus 2019

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pada prodi komunikasi dan penyiaran islam angkatan 2018 fakultas ushuluddin adab dan dakwah, maka peneliti dapat menyimpulkan :

1. Pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen terdapat beberapa pola. Pertama pola komunikasi primer, dimana mahasiswa dengan dosen berinteraksi menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal. Kedua pola komunikasi sekunder, terdapat cara atau proses penyampaian materi yang disampaikan oleh dosen melalui media seperti infocus. Ketiga pola komunikasi linier juga dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen pada saat proses belajar mengajar, seperti adanya tindakan mahasiswa yang menyetor hafalan berhadapan langsung dengan dosen yang bersangkutan.Keempat pola komunikasi sirkular, adanya interaksi serta umpan balik pada proses belajar mengajar yang dilakukan oleh mahasiswa dengan dosen.
2. Faktor pendukung pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen

   Sedangkan pada faktor pendukung yang menyebabkan komunikasi berjalan dengan efektif atau tidak, diantaranya adalah; Pertama adanya rasa kepercayaan diri yang dibangun oleh mahasiswa untuk meningkatkan produktifitas dalam proses belajar mengajar,

seperti adanya mahasiswa yang berani tampil kedepan untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh dosen. Kedua adanya sikap suportif yang dilakukan oleh mahasiswa kepada dosen, seperti mahasiswa mengakui secara langsung tidak membuat tugas yang diberikan oleh dosen. Ketiga adanya sikap terbuka yang dibangun oleh mahasiswa dengan dosen yang mejadikan proses komunikasi berjalan dengan efektif, seperti adanya keterbukaan yang dilakukan dosen pada saat menjelaskan materi kepada mahasiswa.

3. Faktor penghambat pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen.

Peneliti menemukan adanya hambatan fisik yang terjadi, seperti dosen dengan intonasi suara yang kurang jelas dan adanya suara bising pekerjaan proyek pada saat proses belajar mengajar sehingga membuat proses komunikasi tidak berjalan efektif. Pertama peneliti tidak menemukan adanya hambatan psikologis yang ada pada mahasiswa, mayoritas mahasiswa tidak malu bertanya pada saat dosen menerangkan. Kedua adanya hambatan semantik seperti terjadi pada saat beberapa mahasiswa merebut saat proses belajar mengajar, tindakan dosen hanya diam sambil menulis diatas kertas. Ini menandakan adanya hambatan pada proses komunikasi karena diamnya dosen tidak memberikan informasi apakah dosen marah kepada mahasiswa atau tidak.

B. Saran

Peneliti telah melakukan penelitian di Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan membahas pola komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen di prodi komunikasi dan penyiaran islam sebagai mana telah dijelaskan pada bab sebelumnya, adapun beberapa saran yang peneliti tuliskan dibawah ini, semata-mata untuk kebaikan di masa yang akan datang, diantaranya kepada :

1. Mahasiswa
    a. Sebaiknya mahasiswa lebih memperhatikan dan lebih fokus pada saat proses belajar mengajar sehingga tidak terjadinya ribut pada saat dosen menerangkan.
    b. Sebaiknya mahasiswa lebih mendisiplinkan waktu yang telah ditetapkan oleh dosen agar tidak ada lagi mahasiswa yang terlambat.
    c. Sebaiknya mahasiswa lebih rajin dalam membuat dan mengumpulkan tugas yang sudah diberikan oleh dosen.
2. Dosen
    a. Sebaiknya dosen lebih memperjelas intonasi suara dalam menyampaikan materi kepada mahasiswa.
    b. Sebaiknya dosen lebih tegas lagi kepada mahasiswa, sehingga tidak ada lagi mahasiswa yang meribut.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Sebuah Upaya Mendukung Pengguna Penelitian Kualitatif Dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta : PT RajaGrafindo.

Agustinova, Danu Eko. 2015. *Memahami Metode Penelitian Kualitatif, Teori dan Praktik*. Yogyakarta : Candi Gebang.

Anwar. Arifin. 1997. *Komunikasi Dalam Teori dan Praktis*. Bandung : Armico.

Ardiansah, Danus. 2011. *Teoritisasi Dan Implikasi Pertukaran Sosial Dalam Komunikasi Antar Pribadi*. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabay.

Aw, Suranto. 2011. *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Azeharie. Suzy & Khotimah. Nurul. 2015. *Jurnal Pekommas*. Jakarta: Universitas Tarumanegara. Vol. 18. No. 03.

Badan Pengembangan Dan Pembinaan Bahasa. 2007. *Kamus Besar Imdonesia Edisi Ketiga*. Jakarta : Balai Pustaka.

Cangara, Hafied. 2014. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : Rajawali Pers

Cangara. Hafied. 2015. *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta : PT RajaGrafindo.

Departemen Agama. *Al-quran Al Karim Dan Terjemahannya*. Semarang: PT Karya Toha Putra

Gunawan. Iman. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara

Hanafi. Imam Moch. 2017. *Pola Komunikasi Interpersonal Antara Customer Dengan Pelanggan di Telkomsel Loop Station Surabaya*. Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Harapan, Edi & Styarwani Ahmad. 2014. *Komunikasi Antarpribadi, Perilaku Insani dalam Organisasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo.

Inah. Nur Ety. 2016. *Jurnal Al-Ta`dib: Pola Komunikasi Interpersonal Kepala Madrasah Tsanawiyah Tridana Mulya Kecamatan Landono Kabupaten Konawe Selatan*. Kendari: Institut Agama Islam Negeri Kendari. Vol. 09. No. 02.

Jafar, Rauf Abdul. 2017. *Komunikasi Interpersonal Antara Mahasiswa Thailand dengan Mahasiswa Indonesia di Institut Agama Islam Negeri Surakarta*. Surakarta:Institut Agama Islam Negeri Surakarta.

Kinanti. Cahaya Putri. 2016. *Pola komunikasi Dan Hubungan Interpersonal Ibu Single Parent dan Anaknya (Studi Kasus Pada Siswa SMP 7 Kotabumi)*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.

Mayangsari, Laksita. 2017. *Analisis Komunikasi Antarpribadi Dalam Proses Pembelajaran Lifeskills Antara Pengajian Dan Peserta Didik Tunanetra*. Lampung: Universitas Lampung.

Mukarromah, Nurul. 2015. *Pola Komunikasi Interpersonal Dalam Tradisi Erau di Kutai Kartanegara*. Yogyakarta: Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Nurdiani. Nina. 2014. *Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan*. Jakarta: BINUS University

Nurjaman. Kadar & Umam. Khaerul. 2012. *Komunikasi Public Relation*. Bandung: Pustaka Setia.

Pratiwi. Atma Heppy. 2016. *Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Dosen.* Jakarta: Universitas Indraprasta. Vol. 08, No. 01.

Ramadanty, Sari. 2014. *Jurnal Ilmu Komunikasi, Penggunaan Komunikasi Fatis Dalam Pengelolaan Hubungan Di Tempat Kerja*. Jakarta: Bina Nusantara University. Vol. 05, No. 01

Riswandi. 2009. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Sapril.2011. *Komunikasi Interpersonal Pustakawan*. Sumatera Utara: IAIN SU, vol. 05, No. 01.

Widjaja. H.A.W. 2002. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta : PT Bumi Aksara.

Zulaika, Rika. 2010. *Pola Komunikasi Interpersonal Orang Tua Dalam Membentuk Kepribadian Anak di Kelurahan Perawang Kecamatan Tualang Kabupaten Siak*. Riau: Universitas Islam Negeri Suska Riau.